

**Profesionalisme Penyuluh dan Hubungannya dengan Peran Penyuluh sebagai Pembaharu
(Kasus pada Penyuluh Bidang Peternakan) (Sugeng Winaryanto dkk.)**

**PROFESIONALISME PENYULUH DAN HUBUNGANNYA DENGAN
PERAN PENYULUH SEBAGAI AGEN PEMBAHARU
(Kasus pada Penyuluh Bidang Peternakan)**

Sugeng Winaryanto, Unang Yunasaf, Adang Rusmana
Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jatinangor, 40600

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja koordinasi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kualitas profesional penyuluh, peran penyuluh sebagai agen pembaharu, dan hubungan kualitas profesional penyuluh dengan perannya sebagai agen pembaharu. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Pengambilan responden dilakukan secara sensus. Jumlah responden adalah 18 orang. Uji keeratan hubungan yang digunakan adalah uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas profesional penyuluh tergolong tinggi. Unsur-unsur kualitas profesional penyuluh menunjukkan: sikap terhadap profesi tergolong tinggi, kesediaan belajar tergolong tinggi, kajian lapang tergolong tinggi, dan penguasaan materi tergolong cukup. Peran penyuluh sebagai agen pembaharu tergolong tinggi. Unsur-unsur peran penyuluh sebagai agen pembaharu menunjukkan: perannya sebagai katalisator tergolong tinggi, perannya dalam memberikan pemecahan masalah petani tergolong tinggi, perannya dalam membantu petani dapat menolong dirinya sendiri tergolong tinggi, dan perannya sebagai penghubung terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan petani tergolong cukup. Derajat hubungan kualitas personal penyuluh dengan perannya sebagai agen pembaharu menunjukkan adanya hubungan positif yang tinggi.

Kata kunci : Profesionalisme penyuluh, peran penyuluh sebagai agen pembaharu

**CERNSELLOR'S PROFESSIONALISM AND ITS RELATION WITH
CERNSELLOR'S ROLE AS REFORMING AGENT.**

The study was conducted at Agricultural Extension Service working area, Tanjungsari subdistrict, Sumedang Regency. The aim of the study is to understand professionalism of extension worker and his role as reformer agent as well as the relationship of the two. It was carried out using survey method and there were 18 people chosen as respondents by census method. Closeness of the relationship was tested using Spearman Rank Correlation method. The results of

the study show that professionalism of extension worker could be categorized as high including high professionalism attitude, high desire to learn, high field appraisal, and mastering the subject categorized as adequate. The role of extension worker as a reformer was also categorized as high in its function as catalyst, in solving farmer's problems, in supporting farmers to stand alone, and his role as channel in connecting farmer's requirements with its sources is adequate. The degree of relationship between professionalism of extension worker and his role as reformer agent indicated high positive relation.

Keywords : Extension worker professionalism, the role of extension worker as Change agent

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyuluhan sebagai bagian penting dari proses pembangunan pedesaan dan pembangunan pertanian-peternakan memungkinkan masyarakat pedesaan: (1) belajar teknologi yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas usaha, (2) belajar meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan teknologi, dan (3) belajar membentuk struktur sosial dan prosesnya untuk memelihara dan merangsang transformasi pedesaan. Oleh karenanya, kegiatan penyuluhan pada dasarnya merupakan usaha terorganisir dalam membawa pengetahuan dan keterampilan, dan berbagai sumberdaya yang dibutuhkan petani dan keluarganya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Salah satu komponen penting sehingga pengetahuan dan keterampilan (inovasi) sampai atau dapat diadopsi oleh petani adalah berfungsinya penyuluh sebagai agen pembaharu (*change agent*). Penyuluh sebagai agen pembaharu atau perubah mempunyai tugas utama, yaitu berfungsi sebagai: (1) katalisator, (2) pemberi jalan keluar, (3) membantu petani untuk mampu menolong dirinya sendiri, dan (4) penghubung terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan petani.

Penyuluh sebagai seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan mempunyai kewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani untuk mengadopsi inovasi. Oleh karenanya, penyuluh yang dapat berperan sebagai agen pembaharu seharusnya mempunyai kualifikasi tertentu, baik yang menyangkut kepribadian, pengetahuan, sikap dan keterampilan penyuluh yang profesional.

Urgensi pentingnya penyuluh yang profesional saat ini sangat dirasakan sekali. Berbagai perubahan baik yang berhubungan dengan situasi dan kondisi "sasaran" (petani) maupun keadaan lingkungan dunia internasional seperti akan diberlakukannya era perdagangan bebas (ASEAN dengan AFTA-nya, yang dicanangkan berlaku tahun 2003 maupun untuk kawasan Asia Pasifik dengan APEC-nya paling lambat 2020), menuntut adanya penyuluh yang mampu untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sekelilingnya. Apabila aspek sumberdaya penyuluh ini masih terabaikan, maka peran penyuluh sebagai agen pembaharu

akan berkurang atau akan ditinggalkan oleh petani, karena dianggap penyuluh tersebut sudah tidak lagi mampu membawa inovasi yang sesuai dengan tuntutan petani dan dunia sekelilingnya. Oleh karenanya, amat relevan di dalam menyongsong era globalisasi dan diambang pintu era perdagangan bebas dicoba untuk diidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan upaya peningkatan profesionalisme penyuluh melalui suatu penelitian.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa jauh tingkat profesionalisme yang ditampilkan penyuluh?
2. Seberapa jauh peran penyuluh dalam fungsinya sebagai agen pembaharu?
3. Seberapa jauh derajat hubungan antara tingkat profesionalisme penyuluh dengan peran penyuluh sebagai agen pembaharu?

TINJAUAN PUSTAKA

Penyuluhan Pertanian

Istilah penyuluhan pada dasarnya diturunkan dari kata *extension*. *Extension* sendiri dalam bahasa aslinya dapat diartikan sebagai perluasan atau penyebarluasan. Istilah tersebut pertama digunakan di Inggris pada tahun 1840 dalam terminologi *university extension* atau *extension university*.

Penyuluhan pertanian (*agricultural extension*) digunakan di Amerika Serikat pada awal abad ini (1914) ketika Jawatan Pelayanan Penyuluhan (*Cooperative Extension Service*) dibentuk di masing-masing negara bagian. Indonesia menggunakan kata penyuluhan yang semakna dengan kata *voorlichting* dari kata Bahasa Belanda yang berarti memberi jalan terang untuk membantu orang-orang menemukan jalannya (Van Den Ban dan Hawkins, 1988).

Van den Ban dan Hawkin (1988) menekankan pengertian penyuluhan, yang meliputi penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu orang-orang membentuk opini yang benar dan membuat keputusan yang baik. Menurut Samsudin (Kartasapoetra, 1991), penyuluhan pertanian diartikan sebagai cara atau usaha pendidikan non formal untuk para petani dan keluarganya di pedesaan.

Profesionalisme Penyuluh

Profesionalisme mengandung pengertian kecakapan, keahlian, dan disiplin (Anaroga, 1998). Kamus Webster menegaskan bahwa profesionalisme adalah suatu tingkah laku, suatu tujuan atau rangkaian kualitas yang menandai coraknya suatu profesi. Profesionalisme penyuluh merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh para penyuluh. Secara profesional, penyuluh seyogyanya memiliki kualitas kemampuan untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap petani dan sistem sosialnya, dan mempunyai kemampuan yang baik tentang

proses produksi (budidaya). Mardikanto (1992) menyebutkan beberapa kualitas profesional yang harus dimiliki penyuluh, yaitu: (1) memiliki sikap yang baik terhadap pekerjaan, (2) melakukan persiapan kajian lapang, (3) kesediaan untuk belajar, dan (4) penguasaan terhadap aspek teknis (inovasi) yang akan disuluhkan.

Penyuluh sebagai agen pembaharu adalah individu yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan inovasi orang lain (*client*) selaras dengan yang diinginkan oleh lembaga penyuluhan-pembaharuan di mana ia bekerja (Rogers, 1983). Penyuluh sebagai agen pembaharu memainkan peranan yang sangat penting dalam aktivitas penyuluhan.

Menurut Martinez (1987), sejauh mungkin penyuluh adalah orang yang memiliki perhatian, sifat pribadi, keterampilan, kompetensi, strategi, dan kemampuan persuasi yang tinggi dalam mempengaruhi perubahan sosial (pembaharuan). Penyuluh sebagai agen pembaharu lebih memadai bila tamatan sarjana muda dalam berbagai lapangan teknis atau ilmu sosial. Penyuluh mesti mempunyai pengetahuan yang dibutuhkan, keterampilan, dan pengalaman untuk pertimbangan dia sebagai sumber yang paling dipercaya dalam informasi teknis dan teknologi di pedesaan.

Peran penyuluh sebagai Agen Pembaharu

Ottaway (1983) menyebutkan peran penyuluh sebagai agen pembaharu, yaitu sebagai: (1) katalisator (*catalyst*), (2) pemberi jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi petani (*solution giver*), (3) membantu petani untuk menolong dirinya sendiri (*a process helper*), dan (4) penghubung berbagai sumber yang dibutuhkan petani (*a resource linker*). Menurut Mosher (Mardikanto, 1993) setiap penyuluh harus mampu melaksanakan peran ganda sebagai: (1) guru, yang berperan untuk mengubah perilaku masyarakat sasarnya, (2) penganalisa, yang selalu melakukan pengamatan terhadap keadaan dan masalah serta kebutuhan sasaran, (3) penasehat, untuk memilih alternatif perubahan yang tepat, dan (4) organisator, yang harus mampu menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah sebagai penelitian survai yang bersifat deskriptif.

Unit Analisis dan Sampel Responden

Unit analisis atau objek dari penelitian ini adalah para penyuluh yang ada di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Dipilihnya

**Profesionalisme Penyuluh dan Hubungannya dengan Peran Penyuluh sebagai Pembaharu
(Kasus pada Penyuluh Bidang Peternakan) (Sugeng Winaryanto dkk.)**

BPP Tanjungsari tersebut, karena merupakan salah satu BPP yang pembinaan bidang peternakannya cukup menonjol. Pertimbangan lainnya karena BPP tersebut menjadi koordinator kegiatan penyuluhan di wilayah kecamatan sekitarnya selain Kecamatan Tanjungsari sendiri, yaitu Kecamatan Jatinangor, Kecamatan Sukasari dan Kecamatan Cimanggung.

Pengambilan sampel responden dilakukan secara sensus, yaitu para penyuluh pertanian-peternakan lapangan yang ada wilayah kerja BPP tersebut, yang berjumlah 18 orang. Terdiri atas 5 orang penyuluh dari Kecamatan Jatinangor, 5 orang penyuluh dari Kecamatan Tanjungsari, dan masing-masing 4 orang dari Kecamatan Cimanggung dan Sukasari.

Operasionalisasi Variabel

Variabel yang ditelaah meliputi kualitas profesional sebagai variabel bebas, dan peran penyuluh sebagai agen pembaharu sebagai variabel terikat. Variabel Kualitas Profesional Penyuluh meliputi:

1. Sikap terhadap pekerjaan yaitu derajat menyenangkan pekerjaan dari penyuluh.
2. Persiapan kajian lapang, yaitu kemampuan penyuluh untuk melakukan upaya mengetahui petani dan sistem sosial budayanya.
3. Kesiediaan untuk Belajar, yaitu kemauan untuk mencari dan memahami informasi atau inovasi yang dibutuhkan petani.
4. Penguasaan terhadap materi, yaitu kemampuan penyuluh dalam menguasai baik secara teoritis maupun praktis terhadap inovasi yang akan diberikan.

Variabel Peran Penyuluh Sebagai Agen Pembaharu yang diukur meliputi :

1. Katalisator (*catalyst*), yaitu kemampuan penyuluh sebagai agen pembaharu dalam mempercepat proses penerimaan inovasi atau pengambilan keputusan petani.
2. Pemberi jalan keluar (*solution giver*), yaitu kemampuan penyuluh sebagai agen pembaharu dalam memberikan kemampuan kepada para petani untuk dapat memilih alternatif terbaik bagi pemecahan masalahnya.
3. Membantu petani untuk dapat menolong dirinya (*a process helper*), yaitu kemampuan penyuluh sebagai agen pembaharu dalam memberikan kemampuan kepada petani untuk mandiri
4. Penghubung terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan petani (*a resource linker*), yaitu kemampuan penyuluh dalam menghubungkan dengan sumber-sumber yang dibutuhkan petani.

Cara Pengukuran dan Uji Keeratan

Cara pengukuran untuk masing-masing indikator variabel dilakukan dengan skala ordinal.

Uji keeratan yang digunakan untuk mengukur hubungan variabel adalah analisis korelasi peringkat Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Penyuluhan

Pada saat ini keadaan umum penyuluhan setelah berlakunya otonomi daerah (otda) di Kabupaten Sumedang sebagaimana yang umumnya yang terjadi di wilayah kabupaten lainnya cenderung tidak sesemarak sebelum diterapkannya otda. Penyuluhan terkesan telah dipersepsikan sebagai alat yang harus mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), tidak merupakan bagian instrumen pemerataan pendidikan atau sebagai investasi sumberdaya manusia petani. Oleh karenanya, perhatian dari pemerintah daerah saat ini cenderung kurang mendukung untuk berfungsi dan berperannya penyuluhan secara optimal.

Sesuai dengan era otonomi daerah, maka kegiatan penyuluhan yang berlangsung di wilayah koordinator BPP Tanjungsari, yang meliputi Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Jatinangor, dan Kecamatan Cimanggung sebagaimana yang berlaku di Kabupaten Sumedang saat ini terkesan tidak seintensif sebelum diberlakukannya Otda. Dengan diberlakukannya Otda di Kabupaten tersebut menurut para penyuluh tidak memberikan pengaruh yang positif bagi perbaikan kualitas penyuluhan di wilayah kerjanya. Hal ini diakibatkan peraturan daerah tidak memberikan kejelasan yang memadai bagi pelaksanaan fungsi tugas dari penyuluh dan penyuluhan. Malahan para penyuluh merasakan bahwa keberadaan mereka saat ini dianggap oleh pemerintah daerah tidak diperlukan lagi, karena keberadaan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dengan Peraturan Daerah (perda) Kabupaten Sumedang secara tersurat sudah dianggap tidak ada lagi.

Saat ini di Kabupaten Sumedang dengan 26 kecamatan hanya tersedia tenaga penyuluh sebanyak 156 orang, atau rata-rata per kecamatan sekitar 6 orang penyuluh. Setiap penyuluh biasanya memiliki wilayah kerja yang mencakup tiga desa. Dengan kondisi sekarang apalagi setelah Perda diberlakukan, para penyuluh merasakan kurangnya pendidikan dan pelatihan yang menunjang untuk peningkatan kualitas profesinya. Pelatihan yang ada hanya sebatas di tingkat BPP itupun belum berdasarkan *impact point* atau peninjauan kebutuhan dari para petani, baru sebatas paket program dari tingkat kabupaten.

Karakteristik Responden

Para penyuluh yang menjadi responden sebanyak 12 orang (66,67%) adalah pria dan sisanya sebanyak 6 orang (33,33%) adalah perempuan. Umur para penyuluh yang menjadi responden berkisar dari 27-55 tahun, dengan rata-rata berumur 45 tahun.

Jenjang pendidikan yang ditempuh dari responden menunjukkan sebanyak 10 orang (55,56%) tamatan SLTA, 4 orang (22,22%) tamatan DIII, dan 4 orang (22,22%) tamatan Perguruan tinggi (sarjana). Pendidikan sarjana ini 3 orang mencakup sarjana ilmu pertanian dan 1 orang non pertanian. Dengan komposisi jenjang pendidikan tersebut belum ideal bagi terciptanya penyuluh yang mempunyai kemampuan memadai baik dalam penguasaan materi penyuluhan maupun kualitas profesional, terlebih lagi dengan tidak dibarengi oleh pendidikan dan pelatihan yang rutin untuk peningkatan kualitas profesinya.

Dilihat dari lamanya bertugas rata-rata responden sudah bekerja sebagai penyuluh selama 21 tahun. Penyuluh termuda mempunyai pengalaman bertugas sebagai penyuluh terendah, yaitu selama 4 tahun, dan penyuluh senior mempunyai pengalaman bertugas tertinggi, yaitu selama 32 tahun. Dengan demikian para penyuluh umumnya sudah sarat dengan pengalaman dalam bertugas. Hanya saja untuk saat ini, karena penerapan otda dengan perdanya, para penyuluh merasa tidak diberikan tempat yang memadai untuk dapat secara nyaman melaksanakan fungsi dan tugas dengan baik.

Tingkat Kualitas Profesional Penyuluh

Kualitas profesional penyuluh adalah suatu tingkah laku atau rangkaian kualitas yang menandai dimilikinya kecakapan atau keahlian seorang penyuluh. Secara profesional seorang penyuluh seyogyanya memiliki kualitas kemampuan untuk dapat dapat memahami dengan baik petani dan sistem sosialnya, serta memiliki kemampuan yang baik tentang proses produksi.

Hasil penelitian seperti tampak pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kualitas profesional penyuluh di lingkungan wilayah koordinasi BPP Tanjungsari tergolong tinggi (72,23%). Indikatornya terlihat dari: (1) sikap terhadap pekerjaan yang tergolong tinggi (100,00%), (2) persiapan kajian lapang tergolong tinggi (88,88%), (3) kesediaan untuk belajar tergolong tinggi (55,56%), dan (5) penguasaan terhadap materi tergolong cukup (44,44%).

Responden seluruhnya memiliki sikap yang positif terhadap pekerjaannya. Mereka sangat senang atau menyukai profesi sebagai penyuluh, karena sebagai penyuluh memiliki kebebasan untuk mengembangkan kreativitas dan tidak bergantung pada yang lain (bersifat independen). Demikian pula responden umumnya merasa bangga dan puas menjadi penyuluh. Kebanggaan itu muncul manakala apa yang diberikan pada petani dapat menjadi jalan pemecahan terbaik untuk petani. Kepuasan menjadi penyuluh terjadi manakala petani yang dibinanya menjadi bertambah maju usahatannya. Respondenpun masih merasakan bahwa petani masih membutuhkannya. Responden menyadari kehadirannya sebagai penyuluh adalah sebagai patner atau sahabat petani untuk bersama-sama mengungkapkan dan memecahkan masalah para petani di lapangan.

Para penyuluh akan menjadi lebih senang dan berbahagia, manakala pengakuan dari pemerintah daerah menjadi lebih tegas terhadap keberadaan

penyuluh tersebut, sehingga tugas pokok dan fungsinya dapat tercantum dalam perda menjadi sangat jelas.

Tabel 1. Tingkat Kualitas Profesional Penyuluh

No.	Uraian	Kategori kualitas profesional		
		Kurang	Cukup	Tinggi
	%.....		
1.	Sikap	0,00	0,00	100,00
2.	Kajian Lapang	0,00	11,11	88,88
3.	Kesediaan Belajar	16,66	27,78	55,56
4.	Penguasaan Materi	2,22	44,44	33,33
5.	Kualitas Profesional	0,00	37,78	72,22

Responden umumnya sudah berusaha melaksanakan persiapan kajian lapang dengan sebaik-baiknya. Para penyuluh tersebut dalam melaksanakan persiapan kajian lapang mencakup: (1) sebelum melaksanakan tugas melakukan pengenalan wilayah kerja, (2) melakukan proses pengamatan atau wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat, dan (3) melakukan inventarisasi atas hasil-hasil penelitian atau hasil kajian yang dilakukan di wilayah kerjanya.

Responden mengemukakan bahwa pengenalan wilayah kerja merupakan hal yang penting, karena tanpa kegiatan orientasi lapangan nantinya tidak dapat bertugas dengan baik. Demikian pula dalam memahami sosial budaya masyarakat setempat serta memahami opini yang berkembang, maka perlu mendekati atau berkomunikasi dengan para tokoh masyarakat. Peran tokoh-tokoh masyarakat ini sangat strategis untuk berhasilnya pelaksanaan suatu program penyuluhan. Hal ini tampak dari perannya sebagai pendorong atau motivator petani untuk keberhasilan menerapkan inovasi di usahataniannya. Inventarisasi terhadap hasil pengkajian yang dilakukan sebelumnya pada wilayah yang menjadi wilayah kerja penyuluh juga sangat menunjang untuk menjadi pelengkap dan *base line* pengamatan di lapangan, sehingga akan memiliki kelengkapan informasi wilayah kerja yang memadai.

Kesediaan responden untuk belajar, yakni kemauan untuk mencari dan memahami informasi atau inovasi yang dibutuhkan petani menunjukkan bahwa sebagian besar responden (55,56%) tergolong tinggi. Dari seluruh responden, hanya setengahnya saja yang merasa sudah maksimal untuk bersedia melakukan kegiatan belajar. Responden yang tergolong tinggi kesediaan belajarnya ini umumnya sudah merasa maksimal berusaha: (1) berkomunikasi dengan lembaga-lembaga penelitian dan sumber-sumber inovasi lain seperti perguruan tinggi, BPTP, (2) memanfaatkan sebaik mungkin penawaran penataran dan pelatihan, (3) melakukan widya wisata dan anjang sana pada petani yang maju, dan (4) belajar membuat alat perlengkapan penyuluhan sesuai dengan kesanggupan.

**Profesionalisme Penyuluh dan Hubungannya dengan Peran Penyuluh sebagai Pembaharu
(Kasus pada Penyuluh Bidang Peternakan) (Sugeng Winaryanto dkk.)**

Penguasaan responden terhadap materi yang akan disuluhkan umumnya tergolong cukup (44,44%). Responden merasa bahwa materi yang akan disuluhkan secara teoritis umumnya sudah dapat dikuasai, tetapi dari sisi praktis masih belum sepenuhnya diyakini. Hal ini karena tidak semua inovasi yang disebarkan tersebut telah diujicobakan terlebih dahulu pada skala atau tingkat yang lebih kecil. Faktor utama yang tidak diuji cobakan inovasi tersebut umumnya karena terbatasnya dana dan fasilitas yang disediakan untuk penyuluh.

Peran Penyuluh Sebagai Agen Pembaharu.

Tabel 2. Peran Penyuluh Sebagai Agen Pembaharu

No.	U r a i a n	Kategori peran penyuluh		
		Kurang	Cukup	Tinggi
	%.....		
1.	Katalisator	5,56	22,22	72,22
2.	Pemberi solusi	5,56	16,67	77,78
3.	Membantu menolong diri petani	5,56	16,67	77,78
4.	Penghubung terhadap sumberdaya	27,78	44,44	27,78
5.	Peran penyuluh	0,00	33,33	66,67

Hasil penelitian seperti tampak pada Tabel 2 mengungkapkan bahwa peran penyuluh sebagai agen pembaharu sudah tergolong tinggi. Peran penyuluh dalam melaksanakan fungsinya sebagai katalisator tergolong tinggi. Peran penyuluh dalam membantu petani memecahkan masalah yang dihadapinya tergolong tinggi. Peran penyuluh dalam menolong diri petani untuk dapat mandiri tergolong tinggi. Peran penyuluh dalam menghubungkan dengan sumber-sumber yang dibutuhkan petani tergolong cukup.

Tingginya peran penyuluh sebagai katalisator terlihat dari adanya usaha yang maksimal dari para penyuluh untuk menjalin komunikasi dengan petani, mempermudah urusan-urusan yang melibatkan petani, menjelaskan inovasi dengan sebaik-baiknya, dan bersedia didatangi kapan saja oleh petani serta secara rutin datang ke petani yang membutuhkan.

Tingginya peran penyuluh dalam membantu memecahkan masalah petani terlihat dari adanya usaha yang maksimal dari para penyuluh untuk mendengar apa yang menjadi keluhan petani, memberikan kemampuan pada petani untuk mengenal masalahnya, dan memberikan pilihan-pilihan atau alternatif pada petani untuk memecahkan masalahnya.

Tingginya peran penyuluh dalam membantu petani menolong dirinya sendiri terlihat dari: adanya usaha yang maksimal dari penyuluh untuk menjadikan petani dapat memecahkan masalahnya sendiri. Disamping itu penyuluhan yang dilakukan dipandang telah dapat meningkatkan produktivitas usahatani dan pendapatan para petani.

Cukupnya peran penyuluh sebagai penghubung terhadap sumberdaya yang dibutuhkan petani terlihat dari adanya usaha yang cukup maksimal dari para

penyuluh untuk memberikan informasi tentang komoditas pertanian-peternakan yang sesuai dengan keinginan pasar. Demikian pula para penyuluh umumnya sudah berusaha untuk memberikan informasi tentang penyedia sarana produksi yang murah dan berkualitas, tentang lembaga-lembaga penyedia modal seperti BRI, BPD, Dinas Perindad, Dinas Koperasi dan UKM.

Hubungan Kualitas Profesional Penyuluh dengan Perannya Sebagai Agen Pembaharu

Berdasarkan uji korelasi rank Spearman menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) hubungan antara kualitas profesional penyuluh dengan perannya sebagai agen pembaharu adalah sebesar 0,767. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara kualitas profesional penyuluh dengan perannya sebagai agen pembaharu adalah positif (searah) dan termasuk dalam kategori memiliki hubungan tinggi. Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin tinggi kualitas profesional penyuluh semakin tinggi juga pelaksanaan peran penyuluh sebagai agen pembaharu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas profesional penyuluh tergolong tinggi (72,22%), dan peran penyuluh sebagai agen pembaharu tergolong tinggi pula (66,67%).

Nilai koefisien korelasi rank Spearman antara sub variabel kualitas profesional penyuluh dengan peran penyuluh sebagai agen pembaharu, semuanya mempunyai hubungan positif (arah yang sama), yaitu sikap terhadap profesi (r_s 0,493), kajian lapangan (r_s 0,247), kesediaan belajar (r_s 0,687), dan penguasaan materi (r_s 0,799). Derajat hubungan antara sub variabel kualitas profesional penyuluh dengan perannya sebagai agen pembaharu mencakup dari hubungan rendah sampai hubungan tinggi.

Dengan mengacu kepada penafsiran sesuai pengkategorian Guilford, maka sub variabel yang memiliki derajat hubungan rendah adalah kajian lapangan. aturan Guilford tergolong rendah (r_s 0,247). Hal ini memberi indikasi bahwa kegiatan kajian lapangan ada kecenderungan kurang berhubungan dengan keberhasilan dari pelaksanaan fungsi penyuluh sebagai agen pembaharu..

Untuk sub variabel sikap terhadap profesi dan kesediaan belajar, keduanya nilai korelasi rank Spearmannya tergolong sedang. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa tingginya sikap penyuluh terhadap profesi dan tingginya kesediaan belajar penyuluh hanya memiliki hubungan yang sedang atau cukup saja dengan peran penyuluh sebagai agen pembaharu.

Untuk sub variabel penguasaan materi, nilai korelasi rank Spearmannya berdasarkan acuan Guilford tergolong tinggi. Walaupun hasil penelitian mengungkapkan bahwa penguasaan materi oleh penyuluh ini tergolong cukup, namun bila melihat nilai korelasinya memberi indikasi bahwa ada hubungan yang tinggi antara dikuasainya materi dengan baik dengan pelaksanaan fungsi agen pembaharu oleh penyuluh. Hal ini dapat diduga bahwa untuk dapat berfungsinya dengan baik penyuluh sebagai agen pembaharu, maka dikuasainya materi baik

teoritis maupun praktis dapat menjadi indikator utama untuk keberhasilan suatu kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan uraian sebelumnya tampak dengan jelas bahwa semua unsur dari kualitas profesional penyuluh memiliki nilai hubungan yang searah atau positif. Hal ini mempertegas hasil yang diperoleh bahwa kualitas profesional penyuluh memiliki hubungan yang tinggi dengan perannya sebagai agen pembaharu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kualitas profesional penyuluh di wilayah koordinasi BPP Tanjungsari Kabupaten Sumedang tergolong tinggi. Unsur-unsur kualitas profesional penyuluh menunjukkan: sikap terhadap profesi tergolong tinggi, kajian lapang tergolong tinggi, kesediaan belajar tergolong tinggi, dan penguasaan materi tergolong cukup.
2. Peran penyuluh sebagai agen pembaharu di wilayah koordinasi BPP Tanjungsari Kabupaten Sumedang tergolong tinggi. Unsur-unsur peran penyuluh sebagai agen pembaharu menunjukkan: perannya sebagai katalisator tergolong tinggi, perannya dalam memberikan pemecahan masalah petani tergolong tinggi, perannya dalam membantu petani dapat menolong dirinya sendiri tergolong tinggi, dan perannya sebagai penghubung terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan petani tergolong cukup.
3. Derajat hubungan kualitas profesional penyuluh dengan perannya sebagai agen pembaharu menunjukkan adanya hubungan positif yang tinggi.

Saran

1. Perlunya reposisi kembali keberadaan penyuluh dalam suatu wadah kelembagaan, termasuk pengkajian lebih mendalam perihal optimalisasi peranan penyuluh untuk diatur secara lebih jelas di dalam peraturan daerah.
2. Dalam masa transisi ini, seyogyanya dinas yang menaungi para penyuluh, yaitu Dinas Pertanian Kabupaten untuk lebih proaktif merangsang kreativitas dan kemandirian penyuluh, sehingga walaupun tidak tersedia dana yang memadai, namun penyuluh merasa nyaman dan terangsang untuk terus memiliki komitmen dan terlibat secara penuh dalam memberdayakan petani.
3. Dinas pertanian seyogyanya memberikan indikator minimal untuk berlasngung suatu kegiatan penyuluhan, misalnya mengharuskan setiap penyuluh memiliki program untuk wilayah kerjanya masing-masing.
4. Penelitian ini seyogyanya ditindaklanjuti dengan penelitian sejenis, dengan mengacu kepada persepsi petani sebagai *user* dari para penyuluh, sehingga validitas penelitian akan lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartasapoetra, A.G. 1991. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret Press, UNS, Surakarta.
- Martinez, V.A. 1987. *The Change Agent and His Tasks*. Dalam *An Introduction to Extension Delivery Systems*. Diedit J.B. Valera, V.A. Martinez, dan R.F. Plopino. Island Publishing House, Inc. Manila.
- Rogers, E.M. 1983. Diffusion of Innovations. The Free Press, Collier Macmillan Publishers, London.
- Ottaway, R.M. 1983. *The Change Agent: A Taxonomy in Relation to the Change Process*. Human Relation, A Journal of Studies toward the Integration of Social Sciences. Plenum Press. Vol. 36, No. 4, April.
- Van Den Ban, A.W., dan Hawkins, H.S. 1988. Agricultural Extension. Longman Scientific & Technical. John Wiley & Sons, Inc. New York.
- Lampiran 1. Nilai Koefisien Korelasi Rank Spearman Hubungan Kualitas Profesional Penyuluh dengan Peran Penyuluh Sebagai Agen Pembaharu.